

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan, serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, menjadikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama. Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Halim, 2005: 233).

Sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Kementerian Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 pada pasal 2 ayat b dan c disebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam antara lain: (1) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan (2) mengembangkan perilaku akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki keshalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam, rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat dan cinta tanah air (Israfil, 2017: 161). Dari tujuan tersebut, pondok pesantren telah menciptakan dinamika yang menarik kaitannya dengan hubungan ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial kemasyarakatan. Dimana semakin baik status ekonomi, mutu

pendidikan, dan semakin luas pengaruh kekuasaannya, maka semakin baik budaya dan tradisi yang dilahirkan dan dikembangkan oleh pondok pesantren.

Sejalan dengan berbagai macam tantangan global yang harus dihadapi dalam bidang ekonomi, seperti banyaknya kemiskinan, banyaknya pengangguran, sedikitnya lapangan kerja dan permasalahan ekonomi lainnya, menjadikan pondok pesantren juga ikut bersikap. Banyak pondok pesantren yang melakukan transformasi dengan memasukkan fungsi sosial ekonomi ke dalam program kegiatan pondok pesantren.

Upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren salah satunya dengan memberikan pendidikan kewirausahaan serta pelatihan keterampilan usaha untuk mempengaruhi sikap, perilaku, nilai atau niat individu terhadap konsep usaha mandiri sebagai karir yang dapat diwujudkan di tengah masyarakat terutama dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti. Pada akhirnya pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi (Hasan, 2020: 103).

Pilihan kegiatan kewirausahaan santri ditentukan oleh kemampuan pengelola pondok pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasi sumber daya, baik internal maupun eksternal. Berbagai jenis kewirausahaan santri yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren seperti bidang agribisnis, jasa, perdagangan, dan industri. Bidang usaha yang dikembangkan biasanya mengikuti usaha lokal yang banyak dikembangkan di wilayah pondok pesantren tersebut. Beberapa pondok pesantren di Indonesia

mulai bertransformasi agar mampu menjadikan santri hidup mandiri dengan berwirausaha. Mengubah kurikulum pesantren yang dulunya hanya berfokus pada mengaji saat ini ditambah dengan adanya kurikulum kewirausahaan. Diantara beberapa pondok pesantren yang sudah mengembangkan kewirausahaan salah satunya Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI (Rumah Cerdas Indonesia) Cibiru.

Selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru, Ustaz Hilmi Fuad, M.Ag., ketika mendirikan pesantren Al-Musyahadah RCI pada tahun 2012 menginginkan pesantren ini bisa menjadi tempat untuk melahirkan orang-orang sholeh dan ahli tasawuf. Dengan pesatnya perkembangan zaman terutama di era modern saat ini, Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru tidak hanya ingin menjadikan santri yang berintelektual tinggi atas dasar ke-Islaman, tetapi juga ingin menjadikan santri yang mandiri dalam hidup sendiri, keluarga, dan orang lain.

Salah satu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI untuk menjadikan santrinya memiliki keterampilan dan kemandirian yang tinggi khususnya dalam bidang ekonomi adalah dengan dibentuknya sebuah program kewirausahaan yang kemudian dikelola oleh santri. Selain sebagai wasilah untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian santri, adanya program kewirausahaan tersebut juga sebagai investasi Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru yang dapat membantu menjaga stabilitas perekonomian pesantren.

Beberapa program kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru diantaranya usaha kafe dengan nama “Coffee Sufi” yang

dikelola oleh beberapa alumni dan santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru, sambal dengan nama usaha “Syirkah RCI”, dan juga jajanan khas Sunda yakni cilok yang juga dikelola oleh santri. Beberapa unit usaha tersebut memiliki seorang penanggung jawab (manajer), dimana manajer ini bertugas untuk mengawasi setiap santri yang bekerja, membagi tugas, dan mengarahkan tugas dari masing-masing santri. Selain itu, pada waktu-waktu tertentu manajer memberikan laporan terutama laporan keuangan kepada pemilik usaha (pimpinan Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI).

Saat pelaksanaan di lapangan, semua aktivitas usaha tersebut tidak asal berjalan apa adanya. Ada proses perencanaan mengenai apa yang akan dikerjakan, ada pembagian kerja, dan ada tujuan dari apa yang dikerjakan. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat manajemen dalam proses pelaksanaan sehingga hasil dari adanya program kewirausahaan tersebut tidak hanya membantu santri dalam membangun kemandirian, tapi juga dapat memberikan keuntungan finansial bagi Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru dan para santrinya.

Menurut George R Terry dalam buku *principles of management* (1972: 4) memaparkan bahwa pengertian manajemen merupakan suatu proses yang unik, didalamnya terdapat beberapa kegunaan ataupun fungsi dari manajemen tersebut diantaranya *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dari beberapa fungsi tersebut dilakukan guna mencapai suatu tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya (Puspitasari, 2018: 296). Manajemen memiliki fungsi untuk mengatur dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur manajemen itu sendiri. Maka dari itu penyusun mengambil teori fungsi manajemen George R.

Terry yaitu teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) karena menurut penyusun teori tersebut sangat relevan ketika diterapkan dalam penelitian penyusun di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru.

Sebuah lembaga seperti pondok pesantren tentu memerlukan manajemen pondok pesantren yang baik guna mengatur program-program yang sudah direncanakan oleh pihak pesantren, akan tetapi semua itu tidak terlepas dari peran pemimpin yang mempunyai hak untuk mengatur pondok pesantren agar lebih baik kedepannya. Serta menjaga keberlangsungan pemberdayaan perekonomian pesantren, dibutuhkan pengelolaan atau manajemen yang ideal, efektif, efisien, dan profesional.

Melihat definisi manajemen yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa manajemen pondok pesantren merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengawasan terhadap berbagai sumber daya yang ada di pesantren untuk dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Manajemen pondok pesantren dalam upaya meningkatkan keterampilan dan kemampuan berwirausaha santri sangat penting dilakukan, sebab meningkatkan keterampilan dan kemampuan berwirausaha santri, sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial pimpinan pondok pesantren itu sendiri. Dengan demikian, manajemen pondok pesantren yang efektif dan efisien dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha santri. Hal ini sangat penting dilakukan, sebab pendidikan yang baik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan kemandirian santri melalui dunia kewirausahaan.

Latar belakang tersebut akhirnya membuat penyusun tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian lebih jauh ihwal proses pengelolaan atau manajemen Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru terhadap program kewirausahaan santri, dan juga proses berlangsungnya kemandirian ekonomi di sebuah pesantren yang masih tergolong muda ini, pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan dalam ranah kognitif, akan tetapi secara lebih jauh telah mengajarkan bagaimana santri belajar untuk menjadi santri yang mandiri melalui pengasahan skill, keterampilan dan kreativitas sesuai dengan talenta dan potensi yang dimiliki oleh setiap santri melalui program kewirausahaan, sehingga mereka mampu mensejahterakan diri mereka sendiri bahkan orang-orang terdekat sejak berada di pesantren dan menjadi modal untuk menjalani kehidupan secara mandiri setelah keluar dari pesantren.

B. Fokus Penelitian

Penyusun memfokuskan penelitian ini pada beberapa hal, di antaranya:

1. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru terhadap program kewirausahaan santri?
2. Apa hambatan Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru dalam mengelola program kewirausahaan santri?
3. Bagaimana solusi Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru dalam mengatasi hambatan pengelolaan program kewirausahaan santri?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru terhadap program kewirausahaan santri
2. Untuk mengetahui hambatan Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru dalam mengelola program kewirausahaan santri
3. Untuk mengetahui solusi Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru dalam mengatasi hambatan pengelolaan program kewirausahaan santri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Semoga bisa menjadi referensi dan wawasan baru serta ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Manajemen Dakwah untuk menambah wawasan keilmuan seputar implementasi manajemen pondok pesantren pada program kewirausahaan santri.

2. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan oleh penyusun bertujuan khususnya untuk praktisi-praktisi dakwah agar bisa menjadi terobosan baru khususnya Pondok Pesantren Modern maupun Pondok Pesantren Salafi.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian yang lebih detail, penyusun berusaha melakukan kajian terhadap beberapa pustaka ataupun karya yang relevan dengan topik penulisan karya ilmiah ini. Selain itu juga untuk menghindari kesamaan secara keseluruhan dalam penelitian.

1. Skripsi yang disusun oleh Siti Dewi Yanti (2021) yang berjudul *“Implementasi Manajemen Pondok Pesantren pada Program Kewirausahaan Santri”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan program kewirausahaan santri di Pesantren An-Nawawi Tanara telah berjalan dengan baik dalam aspek perencanaan, santri dikenalkan dengan unit-unit kewirausahaan yang akan di kelola di pondok pesantren An-Nawawi Tanara diantaranya: Koperasi santri, bakery roti santri, peternakan lele dan unit bank wakaf mikro. Selain itu, pengorganisasian yang dilakukan meliputi pembagian kerja pengurus dan pembagian tugas ke dalam sebuah struktural, serta penempatan kerja sesuai keahlian yang dimiliki santri. Pengarahan yang dilakukan meliputi kegiatan pengajian, memberikan nasihat dan arahan kepada para santri, serta kegiatan pelatihan bagi para santri. Pengawasan yang dilakukan meliputi kegiatan pemantauan langsung ke lapangan yang dilakukan pemimpin atau pengurus pesantren, serta pantauan tidak langsung melalui kegiatan rapat evaluasi.
2. Jurnal yang disusun oleh Lale Yaqutunnafis dan Nurmiati (2021) yang berjudul *”Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan*

Pendidikan Kewirausahaan Siswa” Jurnal ini menjelaskan bahwa manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan kewirausahaan siswa di Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur dimulai dengan melakukan planning, organizing, actuating dan controlling untuk mengetahui dan meluruskan kegiatan atau program sesuai dengan rencana yang sudah sepakati dan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan kewirausahaan siswa di Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur dilakukan dengan cara menginternalisasikannya melalui berbagai aspek seperti pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler, pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar, pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah dan pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal. Selain itu juga keterampilan menjahit, keterampilan membuat kain tenun (menyesek kain tenun), keterampilan pembuatan genteng, kopsis (koprasia siswa), pembauatan kaligrafi, kerajinan pembuatan ingke atau piring, kerajinan pembuatan pot bunga dari pelastik bekas dan magang bagi siswa.

3. Jurnal yang disusun oleh Aceng Abdul Aziz (2020) yang berjudul *“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur”* Jurnal ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaq

dalam membentuk santri yang berjiwa entrepreneur dalam menerapkan pola manajemen sudah cukup berhasil melalui perencanaan yang meliputi konsep dan strategi yang matang, memiliki patokan sasaran yang ingin dicapai, serta jelasnya garapan dan program kegiatan santri yang akan dilaksanakan. Pengorganisasian yang dilakukan meliputi pembagian kerja pengurus dan pembagian tugas ke dalam sebuah struktural, serta penempatan kerja sesuai keahlian yang dimiliki santri.

Pengarahan yang dilakukan meliputi kegiatan pengajian malam selasa, tausiyah subuh pada hari Selasa, kegiatan pelatihan, dan ada juga terdapat pada slogan dan pepatah-pepatah yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Pengawasan yang dilakukan meliputi kegiatan pemantauan langsung ke lapangan yang dilakukan pemimpin atau pengurus pesantren, pantauan tidak langsung melalui kegiatan rapat evaluasi, serta adanya tolak ukur dan faktor pendukung keberhasilan berupa faktor fisik dan non fisik sehingga tercapailah tujuan pondok pesantren yang telah direncanakan sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditinjau dan disebutkan oleh penyusun memiliki relevansi dan kesamaan yang cukup besar dengan penelitian yang penyusun lakukan, akan tetapi tetap terdapat perbedaan antara penelitian yang penyusun lakukan dengan beberapa penelitian terdahulu. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat dari judul penelitian, judul yang penyusun ambil adalah “Implementasi Manajemen Pondok Pesantren pada Program Kewirausahaan Santri”. Kemudian

terdapat perbedaan juga pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

F. Landasan Teori

1. Landasan Teoritis

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman (2005) mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Mamonto, Sumampouw dan Undap: 3).

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses

untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2011: 1). Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu dengan cara menggunakan manusia dan sumber-sumber lain. Manajemen pada umumnya sering dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas dalam sebuah lembaga dan organisasi berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan (Suawa, 2021: 3).

George R. Terry mendefinisikan perencanaan sebagai pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta, serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan cara menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang terhadap kegiatan-kegiatan ini, faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang, yang di limpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Pengaktualisasian adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar mau dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha perorganisasian dari pihak pimpinan. Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang

dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar (Sukarna, 2011: 10-110).

Menurut Nurhayati (2010: 47) pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok yang berarti tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri. Adapun pesantren menurut Abdurrahman (2005: 80) istilah pesantren secara etimologis asalnya adalah pe-santri-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Selain itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Melihat definisi manajemen dan pondok pesantren yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan penyusun bahwa manajemen pondok pesantren dapat dipahami sebagai berikut: (1) proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisian dan pengontrolan yang dilakukan oleh pondok pesantren terhadap berbagai sumber daya di pesantren untuk mencapai tujuan tertentu, (2) proses mencapai tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan sesuai visi dan misi serta diawasi secara sistematis, (3) sekumpulan orang yang menyelenggarakan kegiatan-

kegiatan pesantren, yaitu kiai, santri, guru dan karyawan untuk mencapai tujuan-tujuan pesantren yang ditentukan bersama, (4) seni atau ilmu tentang pengaturan sumber daya pesantren untuk mencapai tujuan tertentu.

Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan (Oemar 1992:72). Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu program. Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Munif Chatib (2011), solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Pemilihan solusi adalah suatu kegiatan kognitif yang kompleks dengan melibatkan suatu proses dan strategi (Hudiono, 2007). Artinya salah satu kemampuan yang diharuskan dimiliki seorang manajer adalah strategi dalam memilih solusi. Dalam pemilihan solusi penyelesaian seorang manajer harus memiliki kemampuan untuk membaca, memahami, transformasi, keterampilan proses, dan penulisan (Newman dalam White, 2005).

Menurut Hasibuan (2010: 89) program adalah suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena didalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan prosedur, anggaran dan waktu pelaksanaan yang ditetapkan. Selain itu definisi program juga termuat dalam undang-undang RI Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, menyatakan

bahwa: Program adalah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.

Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2002), kewirausahaan adalah proses dimana seorang individu atau kelompok individu menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mengejar peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tentang masalah sumber daya apa yang saat ini dikendalikan (Takdir, Mahmudin & Zaid, 2015: 1). Menurut Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (2000), Kewirausahaan adalah tindakan manusia, kreatif yang membangun sesuatu yang bernilai, mengejar peluang terlepas dari kelebihan atau kekurangan sumber daya. Untuk itu diperlukan visi, gairah dan komitmen untuk memimpin orang lain dalam mengejar visi. Hal ini juga diperlukan kemauan untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan (Takdir, Mahmudin & Zaid, 2015: 2).

Asal usul kata santri setidaknya ada dua pendapat yang dapat bisa dijadikan rujukan. *Pertama*, dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, kata santri yang berasal dari bahasa jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang ustaz kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Secara umum santri adalah orang yang belajar agama Islam disebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi santri. Terdapat dua kelompok

santri, yakni: Santri kalong adalah peserta didik yang berada disekitar pesantren yang ingin menumpang belajar dipesantren pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal atau menginap di asrama pesantren. Santri mukim yakni santri yang menetap dipesantren (Fitriyah, Wahid & Muali, 2018: 168).

2. Kerangka Konseptual

Menurut Pramono (2019: 124), kerangka konsep akan menghubungkan variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di laksanakan. Kerangka konsep dari penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi manajemen pondok pesantren pada program kewirausahaan santri.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Implementasi Manajemen Pondok Pesantren pada Program Kewirausahaan Santri.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penyusun melakukan penelitian, terutama dalam mengungkap fenomena atau penelitian yang

sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Penyusun melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru, yang berlokasi di Jl. Manisi No. 38A RT.01 RW.09 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Neuman (2015: 115) mengemukakan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya memahami tindakan sosial dan menjelaskan secara bermakna.

Dalam melakukan penelitian ini, penyusun mencoba berinteraksi langsung dengan pimpinan, dewan santri dan beberapa orang santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru untuk mendapatkan informasi dan data menjawab permasalahan pada penelitian ini.

Dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan data deskriptif dari hasil observasi dan interaksi dengan dengan pimpinan, dewan santri dan beberapa orang santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu, karena pada proses pengumpulan datanya lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah, artinya penyusun memperoleh data dengan cara berada dilokasi penelitian, kemudian data-data yang telah diperoleh penyusun

dilukiskan secara sistematis terkait fakta yang terjadi dilapangan secara mendalam, luas dan menyeluruh.

Sebagaimana pendapat Sadiah (2015: 19), bahwa metode deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penyusun dalam melakukan penelitian adalah jenis data kualitatif. Jenis data ini jika dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan yang di muat dalam penelitian yaitu:

1. Data perihal pengelolaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru terhadap program kewirausahaan santri
2. Data perihal hambatan Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru dalam mengelola program kewirausahaan santri
3. Data perihal solusi Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru dalam mengatasi hambatan pengelolaan program kewirausahaan santri.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang dalam melakukan penelitian terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Premier

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh penyusun (sumber informan). Data premier adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian).

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, binatang, barang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penellitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai macam *literature* buku yang sesuai dengan permasalahan yang didapat, tujuan dari data sekunder karena sumber data tertulis akan mempermudah proses pertanggungjawaban dan validitasnya.

5. Informan

Informan adalah seorang yang menjadi sumber informasi terkait situasi serta kondisi yang terjadi di lapangan atau tempat penelitian dan objek yang sedang di teliti, serta bersedia di wawancarai untuk menjelaskan secara detail mengenai objek penelitian. Informan bisa juga diartikan sebagai

sumber data dari penelitian yang sedang dilakukan. Narasumber atau informan yang termasuk dalam penelitian ini adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Musyahadah, penanggung jawab program kewirausahaan Pondok Pesantren Al-Musyahadah dan santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah yang mengikuti program kewirausahaan.

Pada penelitian ini penyusun menentukan informan secara *purposive* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dijadikan informan dianggap tahu tentang fenomena yang terjadi dilokasi penelitian atau paling tahu terkait objek penelitian yang dilakukan oleh penyusun.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penyusun melakukan observasi dalam mengumpulkan data terkait objek penelitian. Menurut Sadiah (2015: 87) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan. Dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Teknik ini dilakukan guna untuk mengamati dan mencatat sebagai gambaran awal untuk

melakukan penelitian mengenai bagaimana seberapa pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar. Observasi ini dilakukan secara langsung dilokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru untuk memperoleh data yang erat hubungannya dengan objek penelitian yang dilakukan oleh penyusun.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini penyusun melakukan tanya jawab secara langsung dengan beberapa informan yang telah ditentukan, seperti yang telah didefinisikan oleh Gulo (2010: 119) bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara penyusun dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik ini digunakan karena terbilang efektif dan efisien untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan oleh penyusun.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain (Sadiah, 2015: 91). Dapat juga dikatakan bahwa teknik ini dalam pengumpulan datanya tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum objek

yang diteliti, dan dokumentasi yang diharapkan dapat diperoleh di Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru adalah berupa data historis seperti sejarah, visi-misi, struktur organisasi dan bagian lainnya yang terdapat pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah Cibiru

7. Teknik Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul, baik itu dari hasil obeservasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi kepustakaan, maka tahapan berikutnya adalah menganalisis semua data yang diperoleh secara keseluruhan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penyusun menggunakan metode analisa kualitatif, yaitu analisa yang tidak menggunakan model matematika, model statistika dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya.

Dalam menganalisa penyusun berusaha mengaitkan antara teori dengan fakta di lapangan. Kemudian langkah selanjutnya adalah penyusun mengambil sebuah kesimpulan, maka metode yang diambil penyusun adalah metode berfikir deduktif, yaitu mengambil keputusan dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan, yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang implementasi manajemen pondok pesantren pada program kewirausahaan santri. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data dilakukan proses pengumpulan data lalu dirangkum sesuai kebutuhan penyusun dan mencari hal-hal penting

untuk melengkapi data bertujuan untuk mengungkap permasalahan untuk dimuat di tema.

Maka dari itu penelitian memerlukan langkah-langkah reduksi data yaitu dengan cara merekap dan mengambil poin-poin penting apabila sudah terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana yang sudah tercantum pada tujuan penelitian.

b. Display Data

Display data adalah mengategorikan data berdasarkan fokus penelitian yang diteliti, atau laporan lapangan yang bersifat tebal dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan akhir yang tepat. Untuk hal-hal tersebut penyusun berupaya membuat berbagai macam matriks, grafik, *network* dan *charts* agar penyusun dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat display juga merupakan analisis

c. Menyimpulkan dan Verifikasi

Dari data yang diperoleh penyusun mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan tersebut lebih *grounded* (mendalam), dan kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.